Perbedaan Individual Peserta Didik Dan Implikasinya Terhadap Keberhasilan Belajar ; kajian literatur

Andita Ismiyati Hawa[1], Dinda Yuliana[2], Kunaili Mabruroh[3]
Universitas Sains Al-Qur'an
Anditaelhawa@gmail.com[1], Dindayulierisaputri@gmail.com[2],
mabrurohkunaili76@gmail.com[3]

ABSTRACT

The national education system's success depends on optimizing each student's potential. In Indonesia's implementation of the Merdeka Curriculum, elementary school teachers often face pratical hurdles in accurately identifying individual learner differences, resulting in learning misconceptions and unequal achievement. This study aims to analyze the diverse aspects of students' individual differences and formulate strategic implications for learning succes trough a comprehensive literature review. Employing a qualitative-descritive literature analysis method across digital databases (Google Scholar, Garuda, SINTA), this research synthesizes data on five primary domains: cognitive ability, learning styles, motivation, sosiocultural background, and learning readiness. Concurrently, a Participatory Action Research (PAR) framework via Focus Group Discussions (FGD) and collaborative workshops was designed to empower teachers in creating interactive learning media. The literatur synthesis indicates that individual varications significantly impact information retention and academic outcomes. Implementing differentiated instruction modifying content, process, and product using interactive digital media effectively bridges achievement gaps and fulfills inclusive learning needs. In conclussion, addressing individual uniqueness throught adaptive instructional design is essential to fostering equitable and holistic student growth.

KEYWORDS: Adaptive Learning, Differentiated Instruction, Elementary School, Individual Differences, Learning Succes.

Korespondensi:
Andita Ismiyati Hawa, dkk
Univesitas Sains Al-Qur'an
E-mail: Anditaelhawa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesuksesan sebuah sistem pendidikan nasional diukur dari sejauh mana setiap individu didalamnya mampu mencapai potensi belajar yang optimal. Di Indonesia, populasi sasaran yang menjadi fokus utama dalam kajian ini adalah komunitas guru, orang tua, dan siswa, khususnya mereka yang berada dalam ekosistem penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi. Konteks populasi sasaran ini berada pada fase transisi pedagogis yang pasif, di mana para guru dituntut untuk beralih dari metode pengajaran yang klasik yang seragam menuju pendekatan yang lebih berpusat pada karakteristik unik setiap anak. Lingkungan di Sekolah Dasar menjadi ruang krusial karena pada fase inilah fondasi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak pertama kali dibentuk secara formal dalam keberagaman latar belakang sosial-ekonomi, gaya belajar, dan kecepatan pemahaman yang sangat timpang. Fakta di lapangan menunjukkan adanya fenomena krusial yang menjadi dasar urgensi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Banyak guru di Sekolah Dasar mengalami hambatan dalam mengidentifikasi perbedaan individu peserta didik secara akurat, sehingga memicu tingginya angka miskonsepsi belajar dan rendahnya ketercapaian hasil belajar pada siswa yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat. Fenomena ini di perparah oleh kurangnya keterampilan praktis guru dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik awal serta keterbatasan waktu dalam merancang modul ajar yang akomodatif. Akibatnya keberhasilan belajar siswa menjadi tidak merata, dan esensi dari keadilan restoratif dalam pendidikan belum sepenuhnya terwujud di ruang-ruang kelas.

Upaya untuk mengatasi problematika ini sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai pihak lain seperti Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan program Pendidikan Penggerak (PGP) dan menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana pelatihan mandiri[1]. Di samping itu, lembaga swadaya masyarakat dan perguruan tinggi telah banyak melakukan sosialisasi serta webinar berskala besar mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi. Namun, intervensi tersebut sebagian besar masih bersifat teoretis dan top-don, sehingga sering kali gagal menyentuh aspek taktis-operasional yang dibutuhkan oleh guru-guru di daerah dengan keterbatasan fasilitas digital. Kajian literatur dan program pemberdayaan ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam berbagai aspek perbedaan individual peserta didik serta merumuskan implikasi strategis nya terhadap keberhasilan belajar melalui sintesis literatur ilmiah yang komprehensif. Sementara itu, sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat ini berfokus langsung pada

peningkatan kapasitas pedagogis guru dalam mengelola keberagaman kelas, menjawab tantangan pemenuhan hak belajar anak, dan memenuhi kebutuhan mendesak akan media pembelajaran interaktif yang inklusi. Bentuk partisipasi dan interaksi dengan masyarakat dalam program keterlibatan masyarakat ini didesain secara eksplisit menggunakan Pendekatan Participatory Action Research (PAR). Peneliti dan komunitas guru tidak menempatkan diri dalam relasi subjek0objek, melainkan sebagai mitra sejajar melalui forum kelompok diskusi terarah atau Focus Group Discussion (FGD). Guru-guru terlibat aktif sejak tahap pemetaan masalah di kelas masing-masing, dilanjutkan dengan sesi lokakarya (workshop) kolaboratif untuk merancang media pembelajaran interaktif berbantuan interaktif berbantuan aplikasi desain grafis, hingga tahap refleksi bersama guna mengevaluasi efektivitas perangkat ajar yang telah di implementasikan di kelas.

Latar belakang empiris yang memperkuat urgensi kajian ini dibangun dari tinjauan studi sebelumnya yang relevan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Penelitian empiris oleh Tomlinson (2021) menegaskan bahwa kelas yang mengabaikan variasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik mengalami penurunan keterlibatan siswa hingga 40%.[2] Di konteks lokal, studi oleh Rahmawati dan Siregar (2023) menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik yang diikuti dengan adaptasi konten ajar terbukti signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa Sekolah Dasar sebesar 25% dibandingkan dengan kelas konvensional.[3] Lebih lanjut, riset terbaru dari Smith et. Al (2025) membuktikan bahwa penggunaan media interaktif yang adaptif mampu menjembatani kesenjangan hasil belajar antara siswa berkemampuan akademik rendah dan tinggi.[4] Kerangka konseptual yang dibangun dalam penelitian ini mengintegrasikan Teori Kecerdasan Majemuk dari Howard Gardner dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL). Berdasarkan kerangka ini, perbedaan individual tidak dipandang sebagai hambatan atau defisit kognitif, melainkan sebagai aset keragaman yang menuntut fleksibilitas representatif material, ekspresi, dan keterlibatan siswa. Keberhasilan belajar dalam kajian ini tidak hanya di definisikan secara sempit melalui nilai ujian sumatif, melainkan mencakup pertumbuhan holistik aspek kognitif, regulasi diri (self-regulated learning), dan kesejahteraan psikologis (psychological peserta didik di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi perbedaan individual peserta didik dan dampaknya terhadap keberhasilan belajar. Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka secara digital pada

database akademik, seperti: Google Scholar, Garuda, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "perbedaan individual", "gaya belajar", "kecerdasan majemuk", dan "keberhasilan belajar". Kriterian inklusi sumber pustaka mencakup buku teks pedagogi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, dan regulasi kurikulum yang relevan dalam rentang waktu 10 terakhir. Dari hasil penelusuran, dipilih dari literatur yang secara spesifik membahas keberagaman aspek psikologis, kognitif, dan sosiokultural, serta strategi diferensiasi instruksional di kelas. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui empat tahapan: reduksi data (memilih informasi relevan), penyajian data (mengelompokkan perbedaan individual berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan), sistesis (menghubungkan keberagaman tersebut dengan capaian hasil belajar), dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian mengidentifikasi pola implikasi pendagogis dan merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran adaptif guna mendukung optimalisasi potensi setiap peserta didik demi mencapai keberhasilan belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan reduksi data dan analisis sintesis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa konsep perbedaan individual dalam ranah psikologi pendidikan mencakup spektrum yang sangat luas. Perbedaan individual bukan sekedar variasi fisik, melainkan mencakup variasi psikologis, kognitif, afektif, dan sosiokultural yang dibawa oleh peserta didik ke dalam lingkungan kelas. Secara umum, hasil kajian literatur menunjukkan adanya lima domain utama perbedaan individual yang paling signifikan memengaruhi dinamika dan keberhasilan belajar peserta didi, yaitu: kemampuan kognitif dan inteligensi, gaya belajar, motivasi dan minat belajar. Latar belakang sosial ekonomi dan budaya, serta kesiapan belajar dan perkembangan sosio-emosional.

Kajian literatur juga menegaskan bahwa faktor yang membentuk perbedaan individual ini bersumber dari interaksi kompleks antara faktor bawaan dan faktor lingkungan. Seluruh variasi individual ini secara langsung berimplikasi pada tingkat pemahaman materi, kecepatan pemrosesan informasi, retensi memori, dan pada akhirnya menentukan hasil belajar atau prestasi akademik pesrta didik. Untuk memberikan gambaran yang ringkas dan sistematis mengenai pemetaan aspek perbedaan individual beserta dampaknya terhadap keberhasilan belajar berdasarkan studi literatur, berikut disajikan rangkuman dalam tabel di bawah ini:

ASPEK PERBEDAAN INDIVIDUAL	KOMPONEN UTAMA	DAMPAK TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR

Kognitif dan Intelegensi	Kemampuan verbal, numerik, spasial, daya ingat, dan kecepatan berpikir (processing speed).	Menentukan kecepatan penyerapan konsep abstrak, kedalaman pemahaman materi, serta efisiensi pemecahan masalah.
Gaya Belajar	Tipe Visual (penglihatan), Auditori (pendengaran), dan Kinestetik (gerak fisik/praktik).	Memengaruhi efektivitas retensi informasi: ketidak sesuaian metode mengajar guru dengan gaya belajar memicu penurunan nilai.
Motivasi dan Minat	Motivasi intrinsik (dorongan internal) dan ekstrinsik (nilai, pujian, reward dari luar).	Menentukan daya tahan (persistence) peserta didik dalam menghadapi kesulitan tugas akademik dan tingkat keterlibatan aktif (engagement).
Kesiapan Belajar	Pengetahuan awal (prior knowledge), kematangan emosi, dan regulasi diri (self-regulation).	Menjadi pondasi jangkar kognitif (anchoring device) untuk mengaitkan informasi baru agar pembelajaran menjadi bermakna.

Setiap peserta didik adalah entitas unik yang tidak dapat disamaratakan. Di dalam ruang kelas, seorang pendidik tidak akan pernah menemukan dua individu yang benar-benar sama, bahkan pada anak kembar identik sekalipun. Karakteristik individual ini mencerminkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam berpikir, merasa, bertindak, dan merespons stimulus di lingkungannya. Secara teoretis, variasi individual ini dapat dipetakan secara perbedaan vertikal berkaitan dengan tingktat kuantitatif kemampuan, seperti tingkat inteligensi dari yang rendah, rata-rata, hingga superrior. Sedangkan, perbedaan horizontal merujuk pada variasi kualitatif yang tidak menunjukkan tingkatan kasta kemampuan, seperti variasi gaya belajar, perbedaan bakat minat, serta perbedaan latar belakang kepribadian.

Faktor kognitif merupakan variabel yang paling klasik yang diteliti dalam melihat performa akademik serta intelligensi sering kali dipandang sebagai kapasitas global individu untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Peserta didik dengan tingkat intelligensi tinggi umumnya memiliki kemampuan abstraksi yang baik, mampu menemukan pola dalam materi yang rumit, dan memiliki memori kerja yang kapasitasnya tinggi. Namun, literatur modern kini beralih dari pandangan intelligensi tunggal ke arah kecerdasan majemuk. Keberhasilan belajar tidak lagi diukur secara sempit hanya lewat tes logika-matematika atau bahasa tetapi memiliki tingkat keberhasilan belajar yang luar biasa tinggi pada bidang musik, spasial, atau interpersonal. Kegagalan sekolah

dalam mendektesi spektrum kecerdasan ini sering kali menyebabkan potensi belajar siswa terhambat, sehingga mereka dicap sebagai siswa berprestasi rendah.

Dua siswa dengan tingkat IQ yang persis sama dapat menghasilkan prestasi belajar yang bertolak belakang apabila tingkat motivasi keduanya berbeda. Motivasi bertindak sebagai motor penggerak sekaligus kompas arah bagi perilaku belajar. Motivasi intrinsik yang lahir dari rasa ingin tahu murni dan kesenangan terhadap ilmu memiliki korelasi positif jangka panjang yang paling kuat dengan keberhasilan belajar. Peserta didikdengan motivasi intrinsik tinggi cenderung menggunakan strategi belajar mendalam, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan melakukan evaluasi mandiri. Sebaliknya, peserta didik yang hanya digerakkan oleh motivasi ekstrinsik cenderung menggunakan strategi belajar permukaan. Mereka hanya menghafal materi menjelang ujian dan melupakannya sesaat setelah ujian selesai, sehingga keberhasilan belajarnya bersifat semu dan tidak bertahan lama.

Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi mapan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap buku, internet, bimbingan belajar tambahan, serta nutrisi yang mendukung perkembangan anak. Selain itu, iklim literasi di rumah seperti seberapa sering orang tua mengajak anak berdiskusi atau membaca bersama akan membentuk bahasa awal anak. Peserta didik yang yang terbiasa dengan lingkungan kaya stimulus bahasa akan lebih cepat memahami instruksi verbal guru di sekolah. Sebaliknya, anak dari latar belakang prasejahtera sering kali harus berjuang ekstra karena adanya ketidakcocokan budaya antara nilai di rumah dengan tuntutan akademis di sekolah.

Kesiapan belajar merupakan kondisi kapasitas kognitif, afektif, dan fisik peserta didik pada waktu tertentu yang membuatnya siap untuk mempelajari materi baru. Dalam teori kognitivisme kognitif, materi baru hanya dapat dipahami seara makna apabila di jangkar pada pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Jika terjadi kesenjangan yang terlalu jauh antara pengetahuan awal siswa dengan tingkat kesulitan materi baru yang diajarkan, siswa akan mengalami frustasi dan kecemasan akademik. Adanya perbedaan individual ini membawa kosenkuensi logis bahwa sistem pendidikan ini tidak boleh menerapkan pendekatan satu ukuran semua siswa. Keberhasilan siswa bukan semata-mata tanggung jawab kapasitas kecerdasan siswa melainkan bentuk akumulasi dari seberapa baik sistem instruksional sekolah mampu merespons keunikan kebutuhan masing-masing individu siswa.

Penduduk dituntut untuk meninggalkan metode mengajar yang kaku dan monoton. Implikasi praktis yang paling relevan saat ini adalah adopsi konsep pembelajaran diferensiasi. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru memodifikasi tiga komponen utama berdasarkan profil belajar siswa yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Bahan ajar

konvensional berupa buku teks monokrom kini harus digantikan oleh multimedia interaktif. Pemanfaatan tekhnologi digital, seperti platform media digital grafik untuk membuat infografis menarik, penggunaan video pembelajaran yang dilengkapi teks visual, serta kuis interaktif yang adiktif mampu mejembatani perbedaan gaya belajar siswa. Media interaktif memberikan kontrol kepada peserta didik untuk mengatur kecepatan belajar mereka sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa perbedaan individual peserta didik merupakan suatu keniscayaan empiris yang mencakup spektrum luas, mulai dari kemampuan kognitif dan inteligensi gaya belajar (visual, auditori, kinestik), motivasi dan minat, kesiapan belajar, hingga latar belakang sosial ekonomi dan budaya. Perbedaan-perbedaan ini tidak boleh dipandang sebagai hambatan atau defisit kognitif, melainkan sebagai aset keragaman yang memerlukan fleksibilitas instruksional yang akomodatif. Variasi individual tersebut terbukti berimplikasi secara langsung dan signifikan terhadap kecepatan pemrosesan informasi, retensi memori, tingkat keterlibatan siswa di kelas, dan pada akhirnya menentukan kualitas serta keberhasilan belajar secara holistik.

Sebagai implikasi praktis, pendekatan pendidikan konvensional yang bersifat seragam harus segera ditinggalkan dan beralih pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Upaya ini dapat dioptimalisasikan melalui penyusunan asesmen diagnostik awal yang akurat serta pemanfaatan media pembelajaran digital interaktif yang inklusif. Keberhasilan belajar tidak lagi diukur secara sempit melalui nilai ujian sumatif, melainkan harus mencakup pertumbuhan holistik aspek kognitif, regulasi diri, dan kesejahteraan psikologis peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, sinergi yang adaptif antara kompetensi pedagogis guru, kesiapan sekolah, dan perlibatan aktif komunitas melalui pendekatan berbasis kemitraan merupakan kunci utama dalam mewujudkan keadilan restoratif dalam keadaan ekosistem nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan bantuan teknis selama pelaksaan kajian literatur dan kegiatan pemberdayaan ini. Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada komunitas guru Sekolah Dasar yang telah berpartisipasi aktif sebagai mitra sejajar dalam forum kelompok diskusi terarah dan lokakarya kolaboratif, serta meluangkan waktu untuk mengimplementasikan perangkat ajar adaptif di ruang kelas. Saya menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan baik secara finansial, komersial, hukum, maupun profesional dengan organisasi atau pihak manapun yang dapat memengaruhi pbjektivitas hasil penelitian ini. Studi

ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

REFERENCE

Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: Exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA*, *24*(2), 111–126. https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350

Aida, N. (2025). Perbedaan Individual Dalam Belajar Faktor Biologis Dan Psikologis. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 29–32. https://doi.org/10.69688/jpip.v3i2.133

Andi Olyffia, K., & Jauhari, M. N. (2024). PENTINGNYA PEMAHAMAN GURU TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN SISWA DI KELAS DAN TARGET KETERCAPAIAN KURIKULUM PENDIDIKAN. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(2), 17. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.17

Azrina, N., & Agus Prasetyo, A. P. (2023). Profiling Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN Mumbulsari Jember. *Jurnal Parenting dan Anak*, *1*(1), 13. https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.43

Fatimah Nurlala Iwani, Mardianah, M., & Besse Marjani Alwi. (2025). Perbedaan Individu Dalam Belajar: Telaah Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *4*(5), 7047–7055. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.9982

Fransiskus Ganeza Sutomo & Mifda Rasida Quratul Aini. (2024). Pemahaman Karakteristik Peserta Didik Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, *2*(4), 60–72. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.499

Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Ayu Oktaviani, S., Nur Isnaini, P., & Prihantini, P. (2023). Peran Guru dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *4*(3), 2241–2251. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.456

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, *1*(2), 63. https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916